

PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIFISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Rahayu Adistiyarani¹, Nabila Nisa Azzahra², M. Yunus Abu Bakar³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

Email : adistiyarani04@gmail.com, nabilanisa2108@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

Absarak

Artikel ini membahas penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi diri. Teori ini berlandaskan pada pandangan bahwa pembelajaran terjadi secara aktif dan bermakna ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi, berdiskusi, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini diwujudkan melalui berbagai metode seperti tanya jawab, inkuiri, komunitas belajar, pembelajaran berbasis masalah, serta pemanfaatan teknologi dan strategi kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kontekstual, dan reflektif¹. Pembelajaran konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Artikel ini juga memaparkan kelebihan dan kekurangan teori konstruktivisme serta memberikan gambaran umum praktik penerapannya di kelas bahasa Arab, sehingga berkontribusi dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Kata kunci : konstruktivistik, Bahasa Arab, Pembelajaran *Cross-border insolvency cases in Indonesia*

Abstract

This article discusses the application of constructivist theory in Arabic language learning as an approach that places students as active subjects in building knowledge through experience, social interaction, and self-reflection. This theory is based on the view that learning occurs actively and meaningfully when students are given the opportunity to explore materials, discuss, and relate new knowledge to previous experiences. In the context of Arabic language learning, this approach is realized through various methods such as question and answer, inquiry, learning communities, problem-based learning, and the use of technology and collaborative strategies. The teacher acts as a facilitator who creates an active, contextual, and reflective learning environment. Constructivist learning has been proven effective in improving students' communication skills, critical thinking, creativity, and independence. This article also describes the advantages and disadvantages of constructivist theory and provides an overview of its implementation practices in Arabic language classes, thereby contributing to improving the quality of the teaching and learning process.

Keywords: *constructivism, Arabic, Learning Cross-border insolvency cases in Indonesia*

Article History

Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 475
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

¹ Andang Suhendi, Purwarno Purwarno, and Sri Chairani, 'Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education', *KnE Social Sciences*, 2021, pp. 76-89.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pendidikan telah mengalami berbagai perubahan paradigma, salah satunya ditandai dengan munculnya teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Teori ini hadir sebagai respons terhadap pendekatan behavioristik yang lebih menekankan pada stimulus-respons dan peran guru sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam konstruktivisme, siswa dianggap sebagai individu aktif yang secara mandiri membangun pemahamannya dengan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan John Dewey memberikan kontribusi besar dalam memperkuat landasan teori ini, terutama terkait pentingnya interaksi sosial dan konteks dalam proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori konstruktivistik memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu dipraktikkan dalam situasi nyata dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivistik menuntut peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Penerapan metode-metode seperti tanya jawab, inkuiri, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, hingga pemanfaatan teknologi menjadi sarana penting untuk mendorong keterlibatan siswa dalam membangun keterampilan bahasa secara mandiri. Melalui pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta kemampuan sosial yang lebih baik.

2. METODE

Hasil penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang menekankan analisis menyeluruh terhadap data. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan interpretasi yang didasarkan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, dan buku, melalui studi pustaka (*library research*)². Proses ini dimulai dengan membaca, menganalisis, dan mencatat informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, peneliti kemudian mengolah informasi tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Langkah-langkah ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara komprehensif dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berarti.

3. PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori konstruktivistik

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*) dalam istilah psikologi, kata konstruktif diartikan sebagai pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru (*thoughts that produce new conclusions*) dan dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern³ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga

² Asiva Noor Rachmayani, 'Pengembangan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', 9 (2015), p. 6.

³ Suparlan Suparlan, 'Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Islamika*, 1.2 (2019), pp. 79-88.

menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru.⁴ Teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran memandang bahwa pembelajar dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya.⁵

Konstruktivisme merupakan pergeseran paradigma dari behaviourisme ke teori kognitif. Epistemologi behaviourist berfokus pada kecerdasan, domain tujuan, tingkat pengetahuan, dan penguatan. Sementara epistemologi konstruktivis mengasumsikan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan mereka. Empat asumsi epistemologis adalah inti dari apa yang kita sebut sebagai "pembelajaran konstruktivis." Yang pertama adalah, pengetahuan secara fisik dibangun oleh siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif. Kedua, pengetahuan secara simbolis dikonstruksi oleh siswa yang membuat representasi tindakan mereka sendiri; Pengetahuan dibangun secara sosial oleh siswa yang menyampaikan makna mereka kepada orang lain; dan yang terakhir adalah, Pengetahuan secara teori dikonstruksi oleh siswa yang mencoba menjelaskan hal-hal yang tidak sepenuhnya mereka pahami.⁶

Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Terkait dengan karya-karya penulis utama seperti Lev Vygotsky, John Dewey, dan Jean Piaget, konstruktivisme dapat dianggap sebagai teori utama pembelajaran, dan dalam arti yang lebih luas filsafat pendidikan, digunakan sebagai judul umum untuk mengklasifikasikan beberapa teori lainnya⁷

Jika kita menerima bahwa teori konstruktivis adalah cara terbaik untuk mendefinisikan pembelajaran, maka untuk mempromosikan pembelajaran siswa, perlu untuk menciptakan lingkungan belajar yang secara langsung memaparkan pelajar pada materi yang dipelajari. Karena hanya dengan mengalami dunia secara langsung siswa dapat memperoleh makna dari mereka. Ini menimbulkan pandangan bahwa pembelajaran konstruktivis harus terjadi dalam lingkungan belajar konstruktivis yang cocok. Salah satu penyewa utama dari semua pembelajaran konstruktivis adalah bahwa itu harus menjadi proses aktif. Oleh karena itu, setiap lingkungan belajar konstruktivis harus memberikan kesempatan untuk belajar aktif

Menurut Widodo (2004) tiga garis besar pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu:⁸

1. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda. Fenomena atau obyek memang bersifat obyektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena atau obyek terpengaruh oleh subyektivitas pengamat.
2. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu pengetahuan terpengaruh kekuatan sosial

⁴ M Givi Efgivia and others, 'Analysis of Constructivism Learning Theory', in *1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHC-ISHSSH 2020)* (Atlantis Press, 2021), pp. 208-12.

⁵ Siti Hanifah and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern', 0738.4, pp. 5989-6000.

⁶ Efgivia and others, 'Analysis of Constructivism Learning Theory'.

⁷ Steve Olusegun Bada and Steve Olusegun, 'Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning', *Journal of Research & Method in Education*, 5.6 (2015), pp. 66-70.

⁸ Shiska Trianziani, 'View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk', 4.November (2020), pp. 274-82.

(ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok, dsb) dimana pengetahuan itu terbentuk.

3. Pengetahuan bersifat tentatif. Sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah. Sejarah telah membuktikan bahwa sesuatu yang diyakini “benar” pada suatu masa ternyata “salah” di masa selanjutnya.

Konsekuensi dari tiga pandangan yang dikemukakan diatas mengidentifikasi lima hal penting dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Pengetahuan awal telah dimiliki oleh pembelajar. Semua pembelajar tidak ada yang yang otaknya benar-benar kosong. Ketika pembelajar belajar tentang sesuatu hal yang kaitannya dengan apa yang telah dia ketahui, maka pengetahuan awal ini memiliki peran yang penting.
2. Belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan dikonstruksi sendiri oleh pembelajar dengan artian bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari satu sumber kesumber yang lain.
3. Perubahan konsepsi pembelajar adalah hasil dari belajar. Agar pengetahuan awal siswa bisa berkembang menjadi suatu konstruk pengetahuan yang lebih besar, maka belajar adalah proses mengubah pengetahuan awal siswa sehingga sesuai konsep.
4. Dalam konsteks sosial tertentu, proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung. Sosial memainkan peran penting dalam proses pembelajaran sebab individu tidak terpisah dari individu lainnya, sekalipun proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam otak masing-masing individu.
5. Pembelajar bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Guru atau siapapun tidak dapat memaksa siswa untuk belajar sebab tidak ada seorangpun yang bisa “mengatur” proses berpikir orang lain. Guru hanyalah menyiapkan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, namun apakah siswa benar-benar belajar tergantung sepenuhnya pada diri pembelajar itu sendiri.⁹

B. Prinsip-Prinsip Teori Konstruktivistik

Dalam dunia pendidikan modern, teori konstruktivistik menjadi salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dengan memahami prinsip-prinsip konstruktivistik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Teori konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan dan keterampilan bahasa secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Berikut adalah prinsip-prinsip utama penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab¹⁰:

1. **Siswa sebagai Subjek Aktif** :Siswa berperan aktif dalam proses belajar, membangun pengetahuan bahasa Arab berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru
2. **Guru sebagai fasilitator dan monitor** : Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan mitra belajar yang membantu siswa menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi

⁹ Teuku Zulfikar, 'The Making of Indonesian Education: An Overview on Empowering Indonesian Teachers', *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 2 (2009), pp. 13-39.

¹⁰ Ika Oktaviani, 'Dinamika Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab', 2.6 (2024), pp. 526-38.

3. **Kolaborasi dan Interaksi Sosial** : Pembelajaran bahasa Arab menekankan pentingnya kerja kelompok, diskusi, dan interaksi sosial untuk membangun pemahaman bersama dan meningkatkan keterampilan komunikasi
 4. **Pembelajaran Konstektual** : Materi dan aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti praktik berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks sehari-hari
 5. **Refleksi dan Metakognisi** : Siswa didorong untuk merefleksikan proses belajar mereka, menilai pemahaman, dan memperbaiki strategi belajar bahasa Arab secara mandiri
 6. **Pembelajaran Kooperatif** : Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan berbagi pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran Bersama.¹¹
- C. Penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kemandirian siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif agar siswa dapat membangun pengetahuan bahasa Arab secara optimal **Metode Mengajar Guru dalam Pendekatan Teori Konstruktivistik**

Ada berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya; ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, inquiry, kerja kelompok, discovery, demonstrasi. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu maka tidak akan semua metode dapat digunakan.¹² Namun yang terpenting adalah penggunaan metode harus dikaitkan dengan situasi dan tujuan belajar yang hendak dicapai dan ditekankan kepada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan. Penjelasan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanya Jawab (Questioning)

Bertanya (questioning) merupakan strategi atau metode utama lainnya dalam pendekatan konstruktivisme untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengenali konsep-konsep pada topik pelajaran yang akan dipelajari. Bertanya dalam sebuah pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran yang berbasis inquiry, kegiatan bertanya merupakan bagian yang sangat penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi hal-hal yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian pada hal-hal yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya sangat berguna dalam pembelajaran yang produktif seperti berikut ini:

- 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- 2) mengecek pemahaman siswa
- 3) membangkitkan respon kepada siswa
- 4) mengetahui sejauh mana keinginan siswa
- 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- 6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- 8) menyegarkan kembali pengetahuan siswa

¹¹ Hikmah Uswatun Ummi and Indrya Mulyaningsih, 'Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon', Indonesian Language Education and Literature, 1.2 (2016), p. 42.

¹² Zuliyatur Rochmah and M. Yunus Abu Bakar, 'Studi Kebijakan Mengenai Gerakan Literasi Sekolah', Asatiza: Jurnal Pendidikan, 2.2 (2021), pp. 110-15, doi:10.46963/asatiza.v2i2.288.

2. Penyelidikan (Inquiry)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan sebagai hasil penyelidikan sampai kepada menemukan sendiri bukan hasil mengingat seperangkat fakta, guru harus berusaha selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan untuk berbagai materi yang diajarkan. Metode inkuiri dalam proses pembelajaran lebih bersifat student centered. Dalam pembelajaran seorang guru hendaknya dapat mengajarkan bagaimana siswa dapat membelajarkan dirinya, karena siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran. Belajar dengan metode inkuiri pada dasarnya adalah cara siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Penggunaan metode inkuiri oleh guru akan mengurangi aktivitas guru di kelas dalam arti tidak terlalu banyak bicara, karena aktivitas lebih banyak dilakukan oleh siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi pengetahuan melainkan menyiapkan situasi yang menggiring siswa untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta, konsep, menganalisis data dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jawaban dari suatu masalah. Inkuiri memberikan perhatian dalam mendorong, siswa menyelidiki secara independen, dalam suatu cara yang teratur. Melalui Inkuiri, siswa bertanya memperoleh dan mengolah data secara logis sehingga mereka dapat mengembangkan strategi intelektual secara umum yang mereka gunakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu. Belajar dengan melakukan inkuiri pada dasarnya adalah cara siswa untuk "menemukan sendiri", dan karena itu Bruner menyebutnya sebagai discovery.

3. Komunitas Belajar (Learning Community)

Komunitas belajar atau belajar kelompok adalah pembelajaran dengan bekerjanya sejumlah siswa yang sudah terbagi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Pengembangan pembelajaran dalam kelompok dapat menumbuhkan suasana memelihara disiplin diri, dan kesepakatan berperilaku. Melalui kegiatan kelompok terjadi kerja sama antar siswa, juga dengan guru yang bersifat terbuka. Belajar berkelompok dapat dijadikan arena persaingan sehat, dan dapat pula meningkatkan motivasi belajar para anggota kelompok. Dengan pendekatan konstruktivisme, guru melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik anggotanya maupun jumlahnya "kelompok yang efektif terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen".¹³

D. Penerapan Teori Konstruktivistik Di Kelas

Penerapan Teori Konstruktivistik di kelas dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- 1) **Pembelajaran Berpusat pada Siswa:** merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi dari guru. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan terlibat langsung dalam membangun pemahamannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti diskusi

¹³ Abdillah Mahbubi and others, 'Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam, 10.2 (2023), pp. 211-28, doi:10.33507/an-nidzam.v10i2.1127.

kelompok, proyek kreatif, presentasi, dan permainan bahasa yang memungkinkan siswa mengeksplorasi dan menggunakan Bahasa Arab secara kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk terus berkembang sesuai potensi mereka masing-masing¹⁴.

- 2) **Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif:** yaitu melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas yang menuntut partisipasi fisik, mental, dan emosional, seperti diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, dan simulasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, metode ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti dialog berpasangan, bermain peran, kuis interaktif, dan proyek kreatif, seperti pembuatan video atau brosur dalam Bahasa Arab. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta bermakna.¹⁵
- 3) **Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL)** adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk memecahkan masalah nyata atau kompleks sebagai bagian dari proses belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, metode ini dapat diterapkan dengan memberikan situasi atau tantangan yang relevan, seperti menyelesaikan masalah komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Arab. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan menyusun respons dalam Bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, sambil memperdalam pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut¹⁶.
- 4) **Penggunaan Teknologi:** dalam pembelajaran merujuk pada pemanfaatan berbagai alat dan aplikasi digital untuk mendukung dan memperkaya proses belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, teknologi dapat digunakan untuk mengakses sumber belajar tambahan seperti video, aplikasi bahasa, kamus online, serta platform pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa berlatih berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Arab. Penggunaan teknologi juga dapat memperkenalkan siswa pada konten autentik, seperti wawancara atau berita berbahasa Arab, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya dan bahasa secara lebih praktis. Teknologi membantu membuat pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kecepatan mereka¹⁷.
- 5) **Pembelajaran Kolaboratif:** pendekatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, metode ini mendorong siswa untuk saling berbagi ide, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat dialog, menyusun cerita, atau menyelesaikan tugas yang melibatkan penggunaan Bahasa Arab. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar bahasa secara lebih interaktif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran kolaboratif membantu menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain dan memperkaya pemahaman mereka terhadap Bahasa¹⁸.

¹⁴ Mahbubi and others, 'Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab'.

¹⁵ Ummi and Mulyaningsih, 'Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon'.

¹⁶ F. Fakhriyah, 'Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3.1 (2014), pp. 95-101, doi:10.15294/jpii.v3i1.2906.

¹⁷ Hikmah Maros and Sarah Juniar, 'Pengaruh Penerapan Teori Belajar Kosntruktivisme Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Jeneponto', 2016, pp. 1-23.

¹⁸ Fakhriyah, 'Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa'.

E. Kelebihan dan kekurangan Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme memiliki banyak kelebihan diantaranya:

Pertama, Guru bukan satu-satunya sumber belajar yang eksklusif. Peran guru dalam proses pembelajaran guru adalah sebagai fasilitator, artinya guru hanya sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik, sedangkan peserta didik dituntut untuk lebih aktif baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya. Karena dalam teori konstruktivistik memegang prinsip bahwa pengetahuan itu tidak bisa ditransfer dari satu orang ke orang lain melainkan bisa didapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Kedua, dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif serta mengajarkan mereka untuk selalu berpikir kritis karena dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menemukan titik terang dari apa yang telah mereka pelajari, peserta didik harus menerapkan pemahaman saat ini, mencatat elemen yang relevan dalam pengalaman belajar baru, menilai konsistensi pengetahuan sebelumnya dan yang muncul, dan memodifikasi pengetahuan mereka berdasarkan penilaian itu.

Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menginstruksi informasi dalam struktur penelitian adalah apa yang dimaksud dengan pembelajaran yang bermakna. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja akan tetapi mereka juga harus dapat menemukan pengetahuan sendiri dengan cara menghubungkan pengalaman pribadinya dengan informasi yang didapatkan baik dari temannya, tetangganya, dan sumber lainnya.

Keempat, perbedaan individual menjadi lebih terukur dan dihargai, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan cara terbaik. Pembelajaran konstruktivistik memiliki keunggulan dalam membangun kebebasan, realitas dan sikap serta persepsi positif belajar sebagai modal belajar, karena belajar membutuhkan kebebasan, peserta didik tidak akan dapat belajar secara maksimal tanpa adanya kebebasan, selanjutnya pembelajaran konstruktivistik juga tidak berpusat pada guru atau berpusat pada peserta didik. Sebaliknya, konstruktivistik menekankan kesetaraan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan pengetahuan baru melalui elaborasi ide dan konsep yang dipelajari sebelumnya, oleh karena itu mengajar harus menghidupkan topik mati sehingga tercipta pengetahuan, penguasaan, dan hasrat terhadap materi yang diajarkan serta keinginan untuk terus mempelajarinya lebih dalam.¹⁹

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya tidak ada teori yang sempurna, maka teori konstruktivistik juga memiliki kekurangan diantaranya:

Pertama, terdapat perbedaan antara pendapat peserta didik dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, hal ini dikarenakan peserta didik menciptakan pengetahuan dengan idenya sendiri sesuai pemahaman dan pengalaman mereka.

Kedua, penerapan teori ini akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena teori ini menuntut peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya masing-masing peserta didik memiliki perbedaan masing-masing baik dari perbedaan dari segi kepribadian, intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat, dan juga minat. Perbedaan-perbedaan tersebut perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran, sebagai fasilitator, maka guru harus mampu memberikan rangsangan yang tepat sesuai dengan perbedaan dari masing-masing peserta didik,

¹⁹ Suhendi, Purwarno, and Chairani, 'Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education'.

Ketiga, kondisi di masing-masing sekolah juga berdampak pada aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan dan aktivitas siswa yang baru. Jika tema pembelajaran yang akan diajarkan tidak didukung oleh lingkungan, maka teori konstruktivistik ini akan gagal memenuhi tujuannya.²⁰

4. KESIMPULAN

Teori konstruktivis merupakan suatu pandangan tentang pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini berasal dari kata “konstruktif” yang berarti membangun, dan dalam konteks pendidikan, mengacu pada proses pembentukan pemahaman baru berdasarkan informasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya. Konstruktivisme muncul sebagai respons terhadap pendekatan behavioris, yang menekankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara fisik, simbolis, sosial, dan teoritis. Tokoh-tokoh seperti Vygotsky, Piaget, dan Dewey telah berkontribusi pada pengembangan teori ini. Dalam praktiknya, teori konstruktivis menuntut lingkungan belajar yang memungkinkan keterlibatan siswa secara langsung, dan memberi mereka kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran konstruktivis bersifat aktif, personal, dan sosial, di mana siswa bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri²¹.

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan bahwa siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi diri. Dalam pendekatan ini, siswa bukan lagi sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memantau, dan menciptakan kondisi belajar yang mendukung. Proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, dan kegiatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti praktik berbicara dan menulis dalam situasi nyata. Selain itu, refleksi dan metakognisi merupakan bagian penting untuk mendorong siswa mengevaluasi pemahaman dan strategi pembelajarannya secara mandiri. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna, efektif, dan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kemandirian siswa secara menyeluruh.

Dalam pendekatan konstruktivis, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan. Beberapa metode yang tepat antara lain tanya jawab, inkuiri, dan komunitas belajar. Metode tanya jawab digunakan untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, dan mendorong berpikir kritis siswa. Sementara itu, metode inkuiri memungkinkan siswa menemukan sendiri pengetahuannya melalui proses investigasi yang terstruktur, di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang menantang dan merangsang rasa ingin tahu. Komunitas belajar melibatkan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama, menciptakan suasana belajar yang terbuka, disiplin, dan memotivasi. Meskipun tidak semua metode dapat digunakan sekaligus karena keterbatasan waktu dan kemampuan, pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan belajar dan kondisi siswa, dengan penekanan pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Penerapan teori konstruktivisme di kelas dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan keterampilannya sendiri. Pertama, pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan mereka subjek aktif yang didorong untuk berdiskusi, bertanya, dan mengeksplorasi materi secara mandiri, sedangkan

²⁰ Efgivia and others, 'Analysis of Constructivism Learning Theory'.

²¹ Suparlan, 'Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran'.

guru berperan sebagai fasilitator. Kedua, penggunaan metode pembelajaran aktif melibatkan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam berbagai kegiatan seperti bermain peran dan proyek kreatif. Ketiga, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengajak siswa untuk memecahkan masalah nyata dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Keempat, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab memperkaya pengalaman belajar melalui akses ke materi digital interaktif dan konten autentik yang relevan dengan kehidupan nyata. Kelima, pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi satu sama lain, dan belajar bersama, sehingga meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman materi. Dengan menerapkan strategi tersebut, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif, kontekstual, dan bermakna sesuai dengan prinsip konstruktivisme²².

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani, 'Pengembangan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', 9 (2015), p. 6
- Bada, Steve Olusegun, and Steve Olusegun, 'Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning', *Journal of Research & Method in Education*, 5.6 (2015), pp. 66-70
- Efgivia, M Givi, and others, 'Analysis of Constructivism Learning Theory', in *1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)* (Atlantis Press, 2021), pp. 208-12
- Fakhriyah, F., 'Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3.1 (2014), pp. 95-101, doi:10.15294/jpii.v3i1.2906
- Hanifah, Siti, and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern', 0738.4, pp. 5989-6000
- Mahbubi, Abdillah, and others, 'Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.2 (2023), pp. 211-28, doi:10.33507/an-nidzam.v10i2.1127
- Maros, Hikmah, and Sarah Juniar, 'Pengaruh Penerapan Teori Belajar Kosntruktivisme Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Jeneponto', 2016, pp. 1-23
- Oktaviani, Ika, 'Dinamika Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab', 2.6 (2024), pp. 526-38
- Rochmah, Zuliyatur, and M. Yunus Abu Bakar, 'Studi Kebijakan Mengenai Gerakan Literasi Sekolah', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2021), pp. 110-15, doi:10.46963/asatiza.v2i2.288
- Suhendi, Andang, Purwarno Purwarno, and Sri Chairani, 'Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education', *KnE Social Sciences*, 2021, pp. 76-89
- Suparlan, Suparlan, 'Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Islamika*, 1.2 (2019), pp. 79-88
- Trianziani, Shiska, 'View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk', 4.November (2020), pp. 274-82
- Ummi, Hikmah Uswatun, and Indrya Mulyaningsih, 'Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon', *Indonesian Language Education and Literature*, 1.2 (2016), p. 42
- Zulfikar, Teuku, 'The Making of Indonesian Education: An Overview on Empowering Indonesian Teachers', *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 2 (2009), pp. 13-39

²² Ummi and Mulyaningsih, 'Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon'.